

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Mencuci Tangan

2.1.1 Definisi Mencuci Tangan

Tangan merupakan salah satu anggota tubuh yang harus dijaga kebersihannya, karena tangan sering digunakan untuk memegang sesuatu sehingga dapat terkontaminasi mikroorganisme. Jika tidak mencuci tangan mikroorganisme tersebut dapat masuk kedalam tubuh melalui perantara tangan. Tangan manusia sering kali menjadi agen yang membawa mikroorganisme dari satu orang ke orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Mencuci tangan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah penyakit. Perilaku mencuci tangan merupakan bagian dari program Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Mencuci tangan merupakan tindakan sanitasi dengan cara membersihkan kedua tangan dan jari-jari menggunakan sabun dan air (Mustikawati, 2017). Menurut pendapat Priyoto (2015) yang dikutip oleh Pauzan dan Hudzaifah (2017) definisi mencuci tangan yaitu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan serta jari-jemari menggunakan air maupun cairan yang lain dan dilakukan oleh manusia dengan tujuan menjadi bersih. Mencuci tangan merupakan salah satu tindakan sanitasi dengan cara membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun agar tangan menjadi bersih sebagai upaya untuk memutus mata rantai kuman dan pencegahan penyakit (Kemenkes, 2014).

2.1.2 Manfaat Mencuci Tangan

Menurut pendapat Amar (2019) manfaat mencuci tangan yaitu :

1. Ketika mencuci tangan sebelum dan setelah melakukan aktivitas, dapat membunuh kuman yang menempel pada tangan
2. Dapat mencegah terjadinya penyakit
3. Tangan menjadi bersih dan bebas dari kuman

Mencuci tangan dapat berdampak besar dalam mencegah penyakit-penyakit menular yaitu diare dan ISPA / Infeksi Saluran Pernafasan Atas (Kemenkes, 2014).

2.1.3 Waktu yang Tepat untuk Mencuci Tangan

Terdapat indikasi waktu untuk mencuci tangan menurut Proverawati dan Rahmawati (2012) yang dikutip oleh Amar (2019) antara lain :

1. Setelah BAK (Buang Air Kecil) dan BAB (Buang Air Besar)
2. Sebelum makan
3. Sebelum memegang makanan
4. Saat tangan dalam keadaan kotor (setelah memegang binatang, uang, dan lain-lain).

2.1.4 Teknik Mencuci Tangan

Untuk mendapatkan hasil yang bersih dan maksimal maka mencuci tangan harus menggunakan sabun dan dibilas dengan air yang bersih dan mengalir lalu tangan dikeringkan dengan tisu atau handuk kering dan

bersih. Adapun teknik mencuci tangan yang benar menurut Kemenkes (2014) :

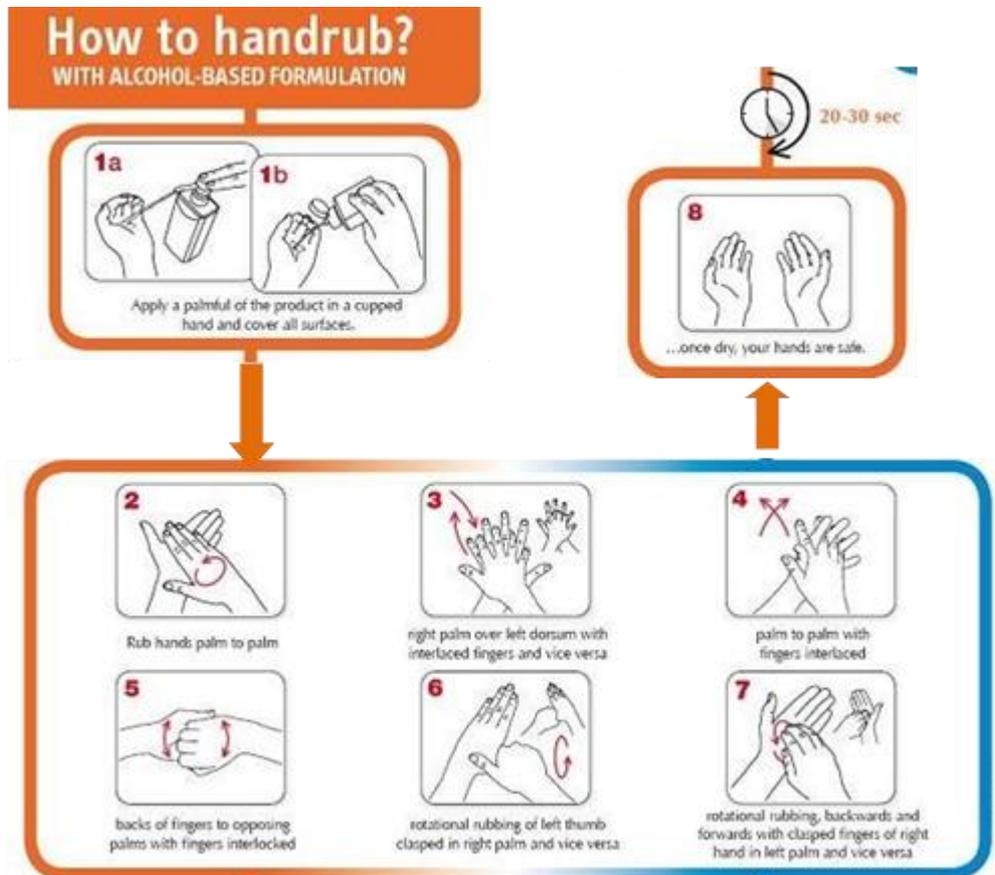
1. Mengambil sabun dan meratakan pada permukaan kedua telapak tangan dengan arah memutar
2. Telapak tangan kanan menggosok punggung tangan kiri, kemudian telapak tangan kiri menggosok punggung tangan kanan
3. Menggosokkan sela-sela jari dengan kedua telapak tangan saling berhadapan
4. Kedua tangan membentuk ikatan saling mengunci dan diputar secara bergantian
5. Memasukkan ibu jari pada genggaman tangan dan digosok-gosok dengan arah yang memutar dan ibu jari lainnya menggosok punggung tangan pada bagian dekat dengan ibu jari kemudian dilakukan secara bergantian
6. Memutar kuku jari-jari tangan kanan pada telapak tangan kiri, kemudian memutar kuku jari-jari tangan kiri pada telapak tangan kanan.

2.1.5 Prinsip 6 Langkah Mencuci Tangan

Terdapat prinsip 6 langkah mencuci tangan antara lain :

1. Mencuci tangan dilakukan dengan menggosok tangan menggunakan cairan antiseptik (handrub) atau dilakukan dengan sabun dan air mengalir (handwash)

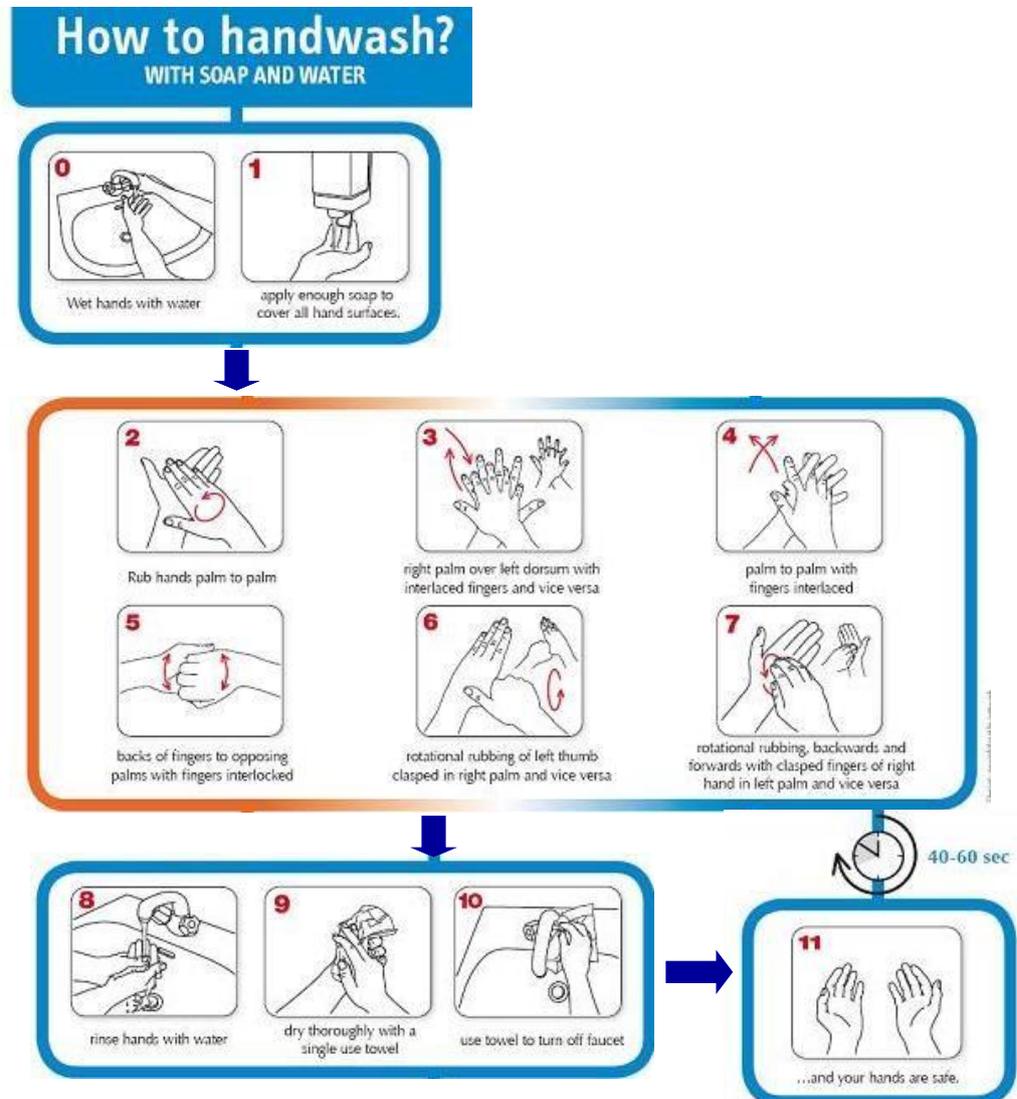
2. Mencuci tangan menggunakan cairan antiseptik (handrub) dilakukan selama 20-30 detik



Gambar 2.1 Handrub

Sumber : WHO Guidelines on Hand Hygiene in Health Care (2009)

3. Mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir (handwash) dilakukan selama 40-60 detik



Gambar 2.2 Handwash

Sumber : WHO Guidelines on Hand Hygiene in Health Care (2009)

2.1.6 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Mencuci Tangan

Kesehatan dan kebersihan tangan bermakna mengurangi jumlah mikroorganisme pada kedua tangan. Mencuci tangan merupakan suatu langkah yang penting untuk mengurangi jumlah mikroorganisme pada tangan yang dapat menyebabkan penyakit. Kesehatan merupakan keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang dapat memungkinkan setiap manusia untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Untuk meningkatkan kualitas hidup anak dapat dilakukan dengan penanaman perilaku sejak dini (Hendra, 2007 dalam Saptaningsih dkk, 2013). Perilaku pada seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengetahuan, sikap, motivasi, dan lingkungan.

Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas makhluk hidup yang dapat dilihat atau diamati oleh pihak lain. Perilaku diawali dengan adanya pengalaman-pengalaman dan faktor-faktor kemudian pengalaman-pengalaman dan faktor-faktor tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini, sehingga menimbulkan adanya motivasi dan niat untuk bertindak berupa perilaku (Saptaningsih dkk, 2013). Salah satu perilaku hidup sehat yaitu dengan menjaga kebersihan diri. Upaya untuk menjaga kebersihan tangan yaitu dengan mencuci tangan. Menurut Budiman (2009) yang dikutip oleh Saptaningsih dkk (2013) sehat berkaitan dengan lingkungan dimana seseorang hidup dan kebiasaan menjaga kebersihan diri.

Perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati yang mempunyai durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan

dari luar (orang) (Luthviatin, 2012 dalam Saptaningsih dkk, 2013). Berikut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku mencuci tangan :

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui yang terjadi melalui proses melihat dan mendengar terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan unsur yang penting dalam membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai tingkatan yang berbeda-beda, secara garis besar dibedakan menjadi enam tingkatan, antara lain :

a. Tahu (*Know*)

Tahu merupakan hasil dari mengetahui suatu materi yang dipelajari. Pengetahuan dalam tingkatan ini adalah dapat mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu materi yang sudah dipelajari sebelumnya.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami merupakan suatu kemampuan dalam menjelaskan materi yang sudah diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut dengan benar. Seseorang yang memahami suatu materi dapat menyebutkan, menjelaskan, dan menyimpulkan.

c. Aplikasi (*Application*)

Setelah mengetahui dan memahami suatu materi yang sudah dipelajari maka seseorang mempunyai kemampuan dalam menerapkan materi tersebut dalam kondisi riil (sebenarnya).

Aplikasi merupakan menerapkan teknik, metode, prinsip atau yang lainnya

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan suatu kemampuan dalam menjelaskan secara menyeluruh (menjabarkan) materi

e. Sintesis (*Synthesis*)

Pada tingkat sintesis seseorang dapat menyusun, merencanakan, dapat meringkas dan dapat menyesuaikan terhadap suatu teori

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan dalam melakukan penilaian terhadap suatu objek

g. Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan suatu reaksi atau respon dari seseorang terhadap suatu stimulus. Sikap secara nyata ditunjukkan dengan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu

2. Sikap

Sikap merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau objek. Seperti pengetahuan, sikap juga mempunyai beberapa tingkatan, antara lain :

a. Menerima (*Receiving*)

Seseorang (subjek) mau memperhatikan stimulus (objek) yang diberikan.

b. Menanggapi (*Responding*)

Seseorang dapat menjawab apabila diberi pertanyaan dan dapat menyelesaikan tugas apabila diberikan

c. Menghargai (*Valuing*)

Seseorang mengajak orang lain untuk mengerjakan dan mendiskusikan terhadap suatu masalah

d. Bertanggung jawab (*Responsibility*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko

e. Praktik atau tindakan

Praktik merupakan cara untuk melihat tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang sesuai dengan instruksi, praktik dapat terwujud apabila terdapat fasilitas atau sarana dan prasarana. Praktik atau tindakan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

- Respon terpimpin (*Guided respons*)

Dalam tingkatan ini seseorang dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh yang diberikan

- Mekanisme (*Mecanism*)

Apabila seseorang telah melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sendiri berarti itu sudah menjadi kebiasaan

- Adaptasi (*Adaptation*)

Adaptasi merupakan praktik atau tindakan yang sudah berkembang

f. Pengembangan perilaku

Pengembangan perilaku hidup sehat ditujukan untuk membiasakan hidup sehat. Secara konsep promosi kesehatan atau pendidikan kesehatan merupakan upaya untuk mempengaruhi dan mengajak seorang individu, kelompok atau masyarakat agar dapat menerapkan perilaku hidup sehat. Pendidikan kesehatan merupakan semua kegiatan untuk memberikan serta meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan.

3. Motivasi

Motivasi merupakan kondisi yang dapat membangkitkan seseorang untuk bertindak sehingga terdorong untuk mencapai tujuan sehingga dapat membuat seseorang untuk melakukan tindakan tertentu.

4. Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu tempat yang berada dekat dengan seseorang. Lingkungan terbagi menjadi dua yaitu lingkungan fisik dan non-fisik. Lingkungan fisik merupakan lingkungan yang terdapat disekitar manusia sedangkan lingkungan non-fisik merupakan lingkungan yang muncul akibat interaksi antar manusia.

2.1.7 Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Mencuci Tangan

Terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku mencuci tangan menurut Pauzan dan Hudzaifah (2017) antara lain :

1. Hubungan pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan

Seseorang yang mempunyai pengetahuan mengenai cuci tangan, maka akan mendorong seseorang akan menerapkan pengetahuan yang dimiliki dan ditunjukkan melalui perilaku mencuci tangan. Jika seseorang mempunyai pengetahuan seperti manfaat mencuci tangan, indikasi waktu mencuci tangan, akibat tidak mencuci tangan maka akan cenderung menghindari akibat yang ditimbulkan jika tidak mencuci tangan dan menerapkan teknik mencuci tangan dengan benar. Semakin tinggi pengetahuan tentang mencuci tangan maka semakin baik seseorang tersebut dalam menerapkan teknik mencuci tangan. Apabila seseorang berperilaku didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka perilaku tersebut akan bersifat abadi.

2. Hubungan peran orang tua dengan perilaku mencuci tangan

Keluarga merupakan lingkungan yang utama dalam membentuk kepribadian anak. Orang tua merupakan orang yang pertama kali dijumpai oleh anak dalam kehidupannya sehingga segala perilaku, cara mendidik, dan kebiasaan dapat dijadikan contoh bagi anaknya. Dengan menanamkan pengetahuan tentang mencuci tangan pada anak sejak dini maka akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku anak.

Seorang anak akan mempunyai kesadaran dan kebiasaan yang telah ditanamkan oleh orang tuanya sejak dini mengenai kebiasaan hidup bersih dan sehat terutama kesadaran dan kebiasaan mencuci tangan. Peran orang tua sangat penting dalam membimbing, memberikan contoh dan menyediakan fasilitas kepada anak untuk membiasakan perilaku mencuci tangan. Selain itu peran orang tua juga cukup besar dalam pengawasan anak melakukan perilaku mencuci tangan.

3. Hubungan peran guru dengan perilaku mencuci tangan

Menurut Setiawan (2014) dalam Pauzan dan Hudzaifah (2017) sekolah atau institusi pendidikan merupakan tempat yang efektif untuk mempromosikan kesehatan untuk mewujudkan pendidikan kesehatan dimana peserta didik dapat diajarkan mengenai perilaku sehat dan tidak sehat serta konsekuensinya. Dalam membentuk perilaku kesehatan pada anak sejak dini di sekolah lebih mudah pelaksanaannya daripada setelah anak menginjak usia dewasa. Kebiasaan mencuci tangan harus ditanamkan sejak dini agar anak terbiasa sampai dewasa dengan perilaku mencuci tangan. Apabila guru mengajarkan, mengingatkan memberi motivasi dan memberikan contoh pada muridnya maka suatu perilaku akan menjadi kebiasaan.

Anak usia prasekolah merupakan anak yang masih membutuhkan bantuan dan tuntunan dari orang sekitar salah satunya yaitu guru. Mencuci tangan pada tatanan pendidikan merupakan upaya dalam memberdayakan siswa, guru, dan masyarakat disekitar lingkungan

sekolah agar tahu, mampu menerapkan cuci tangan dan memiliki peran aktif untuk mewujudkan sekolah sehat.

4. Hubungan peran petugas kesehatan dengan perilaku mencuci tangan

Menurut Undang-Undang (UU No 36 Tahun 2014) tentang tenaga kesehatan menyatakan bahwa tenaga kesehatan merupakan setiap orang yang mengabdikan diri dalam kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan dibidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Dukungan tenaga kesehatan adalah bentuk pelayanan perannya untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan. Menurut Kemenkes (2015) peran tenaga kesehatan berhubungan dengan masyarakat mengenai hal yang berkaitan dengan kesehatan baik secara langsung maupun peran dalam dukungan dalam bentuk program kebijakan dibidang kesehatan.

Peran tenaga kesehatan juga berhubungan dengan guru dan siswa dengan adanya progra UKS yang bekerja sama dengan petugas kesehatan serta memilih kader-kader dari sekolah yang dibina dan diberikan materi mengenai masalah kesehatan. Selain itu peran petugas kesehatan juga mengembangkan keterampilan dan pengetahuan siswa mengenai perilaku mencuci tangan yang bertujuan untuk memberikan pendidikan kesehatan mengenai pentingnya melakukan cuci tangan sebelum dan setelah melakukan aktivitas.

2.2 Konsep Metode Bernyanyi

2.2.1 Definisi Metode Bernyanyi

Metode bernyanyi merupakan metode yang berunsur seni yang disenangi oleh anak usia prasekolah dan digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam memberikan pendidikan kesehatan mengenai teknik mencuci tangan pada anak usia prasekolah dibutuhkan metode yang menarik seperti metode bernyanyi dengan tujuan anak tersebut dapat memahami pesan yang disampaikan dengan mudah dan cepat. Menurut Lestari (2013) dunia anak yaitu belajar, bernyanyi dan bermain, sehingga ketika anak-anak diberikan pendidikan kesehatan tidak lepas dari bernyanyi dan bermain yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan mendidik anak.

2.2.2 Kelebihan dan Kekurangan Metode Bernyanyi

Menurut Susilawati (2014) bernyanyi merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak, adapun kelebihan menggunakan metode bernyanyi antara lain :

1. Bernyanyi bersifat menyenangkan
2. Bernyanyi dapat mengatasi kecemasan
3. Bernyanyi merupakan cara mengekspresikan perasaan
4. Bernyanyi dapat membangun rasa percaya diri anak
5. Bernyanyi dapat membantu meningkatkan daya ingat
6. Bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor

7. Bernyanyi dapat membantu dalam pengembangan keterampilan berfikir dan kemampuan motorik anak

8. Bernyanyi dapat meningkatkan keeratan dalam kelompok

Selain kelebihan terdapat kekurangan dalam menggunakan metode bernyanyi menurut Kurniawati (2018) antara lain :

1. Tidak cocok digunakan dalam jumlah besar karena tidak dapat fokus melihat masing-masing kemampuan anak

2. Membatasi kreatifitas anak jika lagu yang digunakan berasal dari pemberi edukasi

2.2.3 Efektivitas Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Perilaku Mencuci Tangan

Pendidikan kesehatan harus diberikan sejak dini untuk membiasakan hidup bersih dan sehat, selain itu pendidikan kesehatan diberikan berulang-ulang dan dibimbing secara terus menerus untuk menjadi suatu kebiasaan (Santi, 2009 dalam Idayanti, 2017). Dalam memberikan pendidikan kesehatan dibutuhkan metode yang menarik bagi anak-anak. Bernyanyi merupakan hal yang menyenangkan bagi anak usia prasekolah. Metode bernyanyi dalam pemberian pendidikan kesehatan tentang mencuci tangan dapat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku. Melalui bernyanyi bersama, anak memperoleh keterampilan mendengarkan dan bergerak selain itu bernyanyi penting untuk perkembangan motorik, keterampilan, sikap dan pengetahuan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Idayanti dkk (2017) pada 10 responden dalam bentuk pre-post test dengan cara mengobservasi

terlebih dahulu sebelum diberikan metode bernyanyi didapatkan 2 responden dapat melakukan cuci tangan dengan benar dan 8 responden hanya membasuh tangan dengan air, kemudian dilakukan perlakuan metode bernyanyi mencuci tangan, setelah memberikan perlakuan tersebut kelompok kembali dilakukan observasi untuk mengetahui kemampuan mencuci tangan dengan metode bernyanyi. Mengenai pengaruh metode bernyanyi terhadap kemampuan mencuci tangan pada anak usia prasekolah menunjukkan hasil dalam kategori baik, sebagian besar responden mampu melakukan cuci tangan dengan benar menggunakan metode bernyanyi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada 3 responden dengan cara wawancara terlebih dahulu untuk mengetahui kebiasaan dan pengetahuan tentang mencuci tangan, kemudian dilakukan perlakuan metode bernyanyi mencuci tangan. Setelah dilakukan perlakuan tersebut, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kemampuan responden dalam melakukan cuci tangan dengan metode bernyanyi.

2.3 Konsep Anak Usia Prasekolah

2.3.1 Definisi Anak Usia Prasekolah

Anak usia prasekolah merupakan salah satu fase perkembangan individu dengan usia sekitar 2-6 tahun, pada rentang usia tersebut anak memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, anak mulai dapat mengatur dirinya dalam buang air / toilet training dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya atau dapat mencelakakan dirinya

(Yusuf dan Junaedi, 2014 dalam Andriani, 2017). Pada usia prasekolah, anak dapat dididik secara langsung melalui pembiasaan hal-hal yang baik, pembiasaan ini dilakukan melalui belajar dan bermain dengan cara yang menarik dan tidak membosankan (Suharti, 2020).

2.3.2 Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Masa prasekolah merupakan masa belajar tetapi tidak hanya belajar, anak usia prasekolah melakukan belajar sekaligus bermain sehingga anak tidak cepat bosan. Berikut ciri-ciri perkembangan anak usia prasekolah menurut Yusuf dan Junaedi (2014) yang dikutip oleh Andriani (2017) :

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan dan mengeksplorasi lingkungannya. Pada perkembangan ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan dan keterampilan motorik kasar dan halus. Anak usia prasekolah mempunyai keterampilan motorik kasar misalnya mampu berlari, melompat, melempar bola, sedangkan keterampilan motorik halus anak mampu menggunakan pensil, menggambar, menggunting kertas.

2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah ditandai dengan kreativitas anak yang penuh dengan imajinasi, misalnya anak menggambar awan berwarna ungu, pohon berwarna biru, dan lain-lain. Menurut teori piaget anak usia prasekolah disebut dengan tahap pra-operasional, pada usia ini anak belum mampu menguasai operasional

mental secara logis. Pada tahap ini pemikiran anak semakin kompleks dan mampu menggunakan pemikiran simbolis.

3. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah diklasifikasikan menjadi 2 yaitu :

- Usia 2-2,6 tahun : anak mampu menyusun kalimat tunggal yang sempurna, anak juga mulai bertanya mengenai nama dan tempat
- Usia 2,6-6 tahun : anak mampu menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya, anak mulai bertanya mengenai waktu dan akibat

4. Perkembangan Bermain

Usia anak prasekolah dikatakan sebagai masa bermain karena banyak waktu yang digunakan bermain. Bermain mempunyai nilai yang berharga bagi anak karena setelah bermain anak merasakan senang dan bangga. Anak dapat mengembangkan kepercayaan dirinya, tanggung jawab, kooperatif dan kreatif

5. Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional pada anak usia prasekolah, anak mulai menyadari tidak semua keinginannya dapat dipenuhi oleh orang lain. Beberapa jenis emosi yang berkembang pada anak yaitu takut, cemas, marah, cemburu, gembira, kasih sayang, dan ingin tahu.

6. Perkembangan Sosial

Pada perkembangan sosial pada anak usia prasekolah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Anak mulai mengetahui hak

atau kepentingan orang lain. Perkembangan sosial anak dapat dipengaruhi oleh keluarganya. Apabila dalam keluarga saling membantu, saling memperhatikan, berkomunikasi dengan baik, maka anak akan menyesuaikan diri dalam berhubungan dengan orang lain.

7. Perkembangan Moral

Pada perkembangan moral, anak mulai belajar memahami perilaku yang baik atau buruk melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain. Pada masa ini, anak mulai belajar dan membiasakan mengenai bagaimana harus bertingkah laku seperti membiasakan mencuci tangan sebelum makan, berdoa sebelum makan, menggosok gigi sebelum tidur, dan lain-lain. Dalam mengenalkan perilaku yang baik atau buruk dan kedisiplinan pada anak, orang tua atau guru yang mengajarkan harus memberikan alasan agar anak dapat memahami, dan mendisiplinkan diri berdasarkan kesadaran diri pada anak.

8. Perkembangan kepribadian

Pada perkembangan kepribadian anak usia prasekolah disebut dengan masa kritis. Pada masa ini anak mulai menentang dan menginginkan orang lain untuk mengikuti kemauan dirinya.

9. Perkembangan Minat terhadap agama

Pada perkembangan minat terhadap agama, anak mulai bertanya mengenai agama kepada orang tuanya. Pada masa ini, merupakan masa yang tepat dalam menanamkan agama pada anak melalui kebiasaan yang dilakukan sehari-hari.

Menurut Depkes RI (2007) yang dikutip oleh Sunarsih (2018) proses tumbuh kembang pada anak mempunyai prinsip yang saling berkaitan, perkembangan adalah proses dalam diri anak yang terjadi dengan sendirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Belajar merupakan perkembangan yang dilakukan dengan usaha dan latihan. Anak mempunyai kemampuan dari potensi yang dimiliki dari hasil belajar.

2.3.3 Pendidikan Anak Usia Prasekolah

Pada usia anak-anak khususnya anak usia prasekolah umumnya dalam rentang usia 3-6 tahun mulai diajarkan pendidikan. Di usia ini anak mulai memperbanyak kosakata dengan cara berinteraksi dengan orang lain. Menurut Noorlaili (2010) anak usia prasekolah mulai diajarkan menulis, membaca dan berhitung. Usia prasekolah merupakan tahun kehidupan awal yang kreatif dan produktif bagi anak-anak. Oleh sebab itu, sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangan anak-anak dapat diberikan pendidikan sejak dini misalnya mengajarkan hal kecil seperti mencuci tangan.

Dengan diberikan pendidikan kesehatan mengenai teknik mencuci tangan maka anak dapat terbiasa melakukannya sendiri. Mencuci tangan perlu diberikan karena anak usia prasekolah mulai diajarkan melakukan sesuatu secara mandiri misalnya makan dan minum. Jadi adanya pendidikan anak prasekolah dan adanya tugas perkembangan yang

dilakukan anak-anak diperlukan adanya pembelajaran yang menarik dan menyenangkan misalnya dilakukan dengan metode bernyanyi.